

JURNAL PERENCANAAN WILAYAH

e-ISSN: 2502 – 4205

Vol.V., No.2, Oktober 2020

<http://ojs.uho.ac.id/index.php/ppw>

PEMETAAN LAHAN KRITIS UNTUK PENYEDIAAN LAHAN PERUMAHAN DI KABUPATEN BUTON TENGAH

CRITICAL LAND MAPPING FOR HOUSING LAND SUPPLY IN CENTRAL BUTON DISTRICT

Mitha Asyita Rahmawaty, ST, MT

¹⁾ Program Studi D IV Perencanaan Tata Ruang dan Pertanahan, Sekolah Vokasi, Universitas Diponegoro Semarang

ABSTRACT

This study aims to 1) Determine the distribution of critical land in Central Buton Regency; 2) Analyze the location of critical land suitable for housing land supply in Central Buton Regency. The research location is in the Central Buton Regency, Southeast Sulawesi Province with an analysis unit per district. Data analysis techniques in this study used a map overlay with weighting based on the criteria for determining critical land. Besides that, an analysis technique is carried out the form of map buffering using road parameters to determine the suitable location of housing. Based on the Classification of Land Criticality in Central Buton District, land classification is Critical, Rather Critical and Potentially Critical is chosen as suitable land for housing land. Critical land classification with Very Critical level is almost in the whole area of Central Buton Regency. Almost all sub-districts in Central Buton District have Critical Land that is suitable for housing land except Talaga Raya District. Subdistricts with critical land for the largest housing land supply in Central Buton Regency are in Mawasangka District with an area of 235,672.81 M² and Central Mawasangka District with an area of 214,179.80 M²

Keywords: Central Buton Regency, Critical Land, Housing

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan 1) Mengetahui persebaran lahan kritis di Kabupaten Buton Tengah, 2) Menganalisis lokasi lahan kritis yang sesuai untuk penyediaan lahan perumahan di Kabupaten Buton Tengah. Lokasi penelitian berada di Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara dengan unit analisis per kecamatan. Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan overlay peta dengan sebelumnya dilakukan pembobotan berdasarkan kriteria penentuan tanah kritis. Selain itu dilakukan teknik analisis berupa buffering peta menggunakan parameter jalan untuk menentukan lokasi perumahan yang sesuai. Berdasarkan Klasifikasi Tingkat Kekritisan Lahan Di Kabupaten Buton Tengah dipilih klasifikasi lahan dengan tingkat Kritis, Potensial Kritis dan Agak Kritis sebagai lahan yang sesuai untuk penyediaan lahan perumahan. Klasifikasi lahan kritis dengan tingkat Sangat Kritis hampir berada diseluruh wilayah Kabupaten Buton Tengah. Hampir semua kecamatan di Kabupaten Buton Tengah memiliki Lahan Kritis yang sesuai untuk penyediaan lahan perumahan kecuali Kecamatan Talaga Raya. Kecamatan dengan lahan kritis untuk penyediaan lahan perumahan terbesar di Kabupaten Buton Tengah berada di Kecamatan Mawasangka dengan luas 235.672,81 M² dan Kecamatan Mawasangka Tengah dengan luas 214.179,80 M².

Kata Kunci: Kabupaten Buton Tengah, Lahan Kritis, Perumahan

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan wilayah di Indonesia mengalami perkembangan yang pesat. Perkembangan tersebut salah satunya dipengaruhi oleh peningkatan jumlah penduduk. Peningkatan jumlah penduduk ini menjadikan kebutuhan akan lahan menjadi meningkat (Pamungkas, H. S. R. & Muhammad A.K, 2015). Lahan menjadi sumberdaya yang sangat terbatas karena luasnya yang tetap sedangkan kebutuhan lahan semakin bertambah seiring dengan peningkatan jumlah penduduk (Syahfardyn, Wika Eka & Haryo Sulistyarno, 2013).

Adanya tekanan dan aktivitas penduduk yang begitu besar berimplikasi pada pemanfaatan lahan secara optimal (Karizal dkk, 2020). Pemanfaatan lahan yang terbesar akibat adanya peningkatan jumlah penduduk adalah untuk kebutuhan perumahan (Purwaningsih, 2015). Untuk ini diperlukan pembangunan perumahan yang terencana sehingga dalam pemanfaatan lahan dapat dilakukan secara optimal. Adanya pembangunan perumahan yang terencana akan berpengaruh terhadap perkembangan wilayah dimana pembangunan perumahan tersebut berlangsung (Torar, V. N. V dkk, 2018).

Salah satu upaya dalam pemanfaatan lahan secara optimal untuk perumahan adalah pemanfaatan lahan kritis. Pengertian dari lahan kritis didasarkan pada Petunjuk Teknis Penyusunan Data Spasial Lahan Kritis, Departemen Kehutanan Tahun 2004 mendefinisikan lahan kritis sebagai lahan atau tanah yang tidak produktif untuk kegiatan pertanian karena mengalami kerusakan sehingga berkurang fungsinya sebagai media konservasi tanah dan air. Lahan kritis merupakan salah satu indikator untuk melihat degradasi lingkungan akibat dari pemanfaatan lahan yang kurang bijaksana (Nugroho, S.P & Prayogo, T, 2008).

Berdasarkan pengertian lahan kritis sebagai lahan yang tidak produktif untuk kegiatan pertanian maka lahan kritis ini dapat dimanfaatkan untuk penyediaan lahan perumahan. Dalam penyediaan lahan perumahan berasal dari lahan kritis harus memperhatikan aspek-aspek dalam pembangunan perumahan yang baik. Aspek tersebut antara lain aspek fisik, aspek perencanaan, aspek legal dan aspek finansial. Aspek fisik menjadi aspek dominan dalam penyediaan lahan perumahan yang berasal dari lahan kritis. Aspek fisik perumahan terdiri dari kemiringan lereng, jenis tanah, kontur tanah, kedalaman solum,

batuan singkapan/permukaan dan penutupan lahan (Anggarawati, Bidaruni & Christiono Utomo, 2013)

Kabupaten Buton Tengah merupakan Kabupaten baru yang terbentuk dari pemekaran Kabupaten Buton di Provinsi Sulawesi Tenggara. Pembentukan Kabupaten Buton Tengah didasarkan pada Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2015 tentang Pembentukan Kabupaten Buton Tengah Di Provinsi Sulawesi Tenggara. Kabupaten Buton Tengah memiliki luas wilayah daratan seluas 837,08 km², terdiri dari 7 (tujuh) kecamatan antara lain Kecamatan Lakudo, Talaga Raya, Gu, Sangia Wambulu, Mawasangka, Mawasangka Timur, dan Mawasangka Tengah. Jumlah penduduk di Kabupaten Buton Tengah Tahun 2019 sejumlah 93.188 jiwa dengan tingkat pertumbuhan penduduk 7,76 % per tahun dan kepadatan penduduk sebesar 111 jiwa/km² (BPS, 2020). Dengan tingkat pertumbuhan penduduk yang cukup tinggi maka dibutuhkan penyediaan lahan perumahan yang luas untuk memenuhi kebutuhan akan tempat tinggal penduduk Kabupaten Buton Tengah.

Penggunaan lahan di Kabupaten Buton Tengah masih didominasi oleh hutan lahan kering seluas 72.228 Ha, semak belukar seluas 66,852 Ha dan padang rumput seluas 57,599 Ha (BPS, 2014). Dengan penggunaan lahan yang didominasi lahan kering maka Kabupaten Buton Tengah memiliki potensi lahan kritis yang cukup besar. Potensi lahan kritis yang cukup besar ini dapat dioptimalkan dengan pemanfaatan untuk penyediaan lahan perumahan. Diharapkan dengan pemanfaatan lahan kritis untuk penyediaan lahan perumahan dapat menjadi solusi akan kebutuhan lahan perumahan yang setiap tahun selalu meningkat di Kabupaten Buton Tengah. Berdasarkan hal tersebut diatas maka peneliti ingin mengkaji tentang *Pemetaan Lahan Kritis untuk Penyediaan Lahan Perumahan di Kabupaten Buton Tengah*.

Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini antara lain :

- 1) Mengetahui persebaran lahan kritis di Kabupaten Buton Tengah;
- 2) Menganalisis lokasi lahan kritis yang sesuai untuk penyediaan lahan perumahan di Kabupaten Buton Tengah.

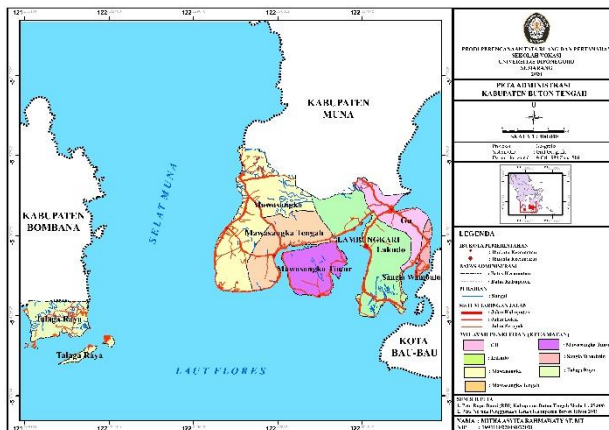
METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian

Pendekatan yang bersifat deduktif digunakan untuk mengkaji penelitian ini. Penelitian deduktif merupakan penelitian yang pendekatannya diawali pada teori dengan *output* mendapatkan suatu kebenaran mengenai fenomena yang terjadi (Ilman M. A & Yudi Basuki, 2019). Dalam penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan menitikberatkan pada metode pada teknik analisis menggunakan SIG (Sistem Informasi Geografis).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian berada di Kabupaten Buton Tengah Provinsi Sulawesi Tenggara dengan unit analisis per kecamatan. Penelitian ini dilaksanakan antara bulan Januari sampai dengan Mei Tahun 2020. Adapun Peta Administrasi Kabupaten Buton Tengah adalah sebagai berikut :



Gambar 1. Peta Administrasi Kabupaten Buton Tengah

Bahan Dan Instrumen

Pada penelitian ini menggunakan data-data yang terkait dengan data spasial antara lain :

- Peta Administrasi;
- Peta Rupa Bumi;
- Peta Neraca Penggunaan Tanah;
- Peta Kemiringan Lereng;
- Peta Tingkat Bahaya Erosi;
- Peta Manajemen Lahan;
- Peta Produktivitas Lahan
- Peta Tutupan Lahan dan
- Citra Landsat.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan alat-alat antara lain : laptop Asus seri A450L yang mempunyai software ArcMap 10.3, Autocad 2014, Envi 4.6 dan Microsoft Office.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data sekunder. Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan menggunakan telaah dokumen. Data yang diambil terdiri dari data spasial berupa peta dan data tekstual yang berupa dokumen atau arsip. Telaah dokumen bersumber dari dokumen atau arsip yang terdapat dari instansi terkait diambil dari Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Provinsi Sulawesi Tenggara, Kantor Pertanahan Kabupaten Buton Tengah dan Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Tenggara.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini menggunakan *overlay* peta. *Overlay* peta merupakan salah satu teknik analisis dalam SIG (Sistem Informasi Geografis) dengan menempatkan grafis satu peta diatas grafis peta yang lain. Selain itu juga dilakukan pembobotan berdasarkan kriteria penentuan tanah kritis. Berdasarkan Peraturan Direktur Jenderal Badan Pengelola Daerah Aliran Sungai Kementerian Kehutanan Nomor : P4/V-Set/2013, klasifikasi tanah kritis dipengaruhi oleh beberapa parameter antara lain:

a. Kemiringan lereng

Untuk parameter kemiringan lereng menggunakan skoring dan pembobotan sebagai berikut :

Tabel 1. Skor Dan Bobot Parameter Kemiringan Lereng

No	Kriteria	Kemiringan Lereng (%)	Skor	Bobot	Nilai (Skor x Bobot)
1	Datar	0 - 8	5	24	119
2	Landai	8 - 15	4	24	96
3	Agak Curam	15 - 25	3	24	72
4	Curam Sangat	25 - 40	2	24	48
5	Curam	> 40	1	24	24

b. Tingkat Bahaya Erosi

Perhitungan tingkat bahaya erosi dilakukan dengan cara membandingkan tingkat erosi dan kedalaman tanah efektif pada satuan lahan. Pembobotan dalam tingkat bahaya erosi dibagi dalam lima kelas adalah sebagai berikut :

Tabel 2. Kelas Tingkat Bahaya Erosi

No	Kawasan Hutan Lindung	Kawasan Budidaya Pertanian	Total Skor Kawasan Lindung Di Luar Kawasan Hutan	Tingkat Kekritisan Lahan
1	120-180	115-200	29	Sangat Kritis
2	181-270	201-275	29	Kritis
3	271-360	276-350	29	Agak Kritis
4	361-450	351-425	29	Potensial Kritis
5	451-500	426-500	29	Tidak Kritis

Keterangan :

SR : Sangat Ringan

R : Ringan

S : Sedang

B : Berat

SB : Sangat Berat

c. Produktivitas

Parameter produktivitas dinilai berdasarkan rasio terhadap produksi pertanian di kawasan lahan budidaya. Adapun skor dan bobot untuk parameter produktivitas adalah sebagai berikut :

Tabel 3. Skor Dan Bobot Parameter Produktivitas

No	Kriteria	Skor	Bobot	Nilai (Skor x Bobot)
1	Sangat Tinggi	5	29	143
2	Tinggi	4	29	114
3	Sedang	3	29	86
4	Rendah	2	29	57
5	Sangat Rendah	1	29	29

d. Manajemen

Parameter manajemen didasarkan pada aspek kelengkapan dalam pengelolaan kawasan. Untuk kawasan lindung dan hutan produksi terdiri dari adanya tanda batas kawasan, pengawasan kawasan keamanan kawasan dan penyuluhan pengelolaan kawasan sedangkan kawasan budidaya pertanian adalah penerapan teknologi kawasan yang ramah

lingkungan dan sesuai prosedur. Adapun skor dan bobot untuk parameter manajemen adalah :

Tabel 4. Skor Dan Bobot Parameter Manajemen

No	Kriteria	Kedalaman Solum	Laju Erosi (t/ha/th)				
			<15	15- <60	60- <180	180- <480	>480
1	Tebal	Lebih dari 90 cm	SR	R	S	B	SB
2	Sedang	60 - <90	R	S	B	SB	SB
3	Tipis	30 - <60	S	B	SB	SB	SB
4	Sangat Tipis	<30	B	SB	SB	SB	SB

Berdasarkan nilai hasil skoring dan pembobotan pada setiap parameter kemudian dilakukan skoring dan pembobotan kembali untuk menentukan klasifikasi tingkat kekritisan lahan pada masing-masing kawasan. Adapun skor dan bobot klasifikasi tingkat kekritisan lahan pada setiap kawasan adalah sebagai berikut :

Tabel 5. Klasifikasi Tingkat Kekritisan Lahan

No	Kriteria	Skor	Bobot	Nilai (Skor x Bobot)
1	Baik	5	5	25
2	Sedang	3	5	15
3	Buruk	1	5	5

Selain itu dalam penelitian ini juga menggunakan teknik analisis berupa *buffering* peta. *Buffering* peta menggunakan parameter jalan untuk menentukan lokasi perumahan yang sesuai. Nugraha dkk (2014) menganalisa bahwa salah satu parameter yang berpengaruh dalam penentuan lokasi perumahan dalam suatu wilayah adalah aksesibilitas terhadap jalan utama. Jalan utama berperan penting dalam kemudahan mobilitas penghuni perumahan tersebut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Lahan Kritis Di Kabupaten Buton Tengah

Lahan kritis di Kabupaten Buton Tengah memiliki potensi yang besar dalam penyediaan lahan perumahan. Adapun luas lahan kritis berdasarkan

klasifikasi tingkat kekritisian lahan di Kabupaten Buton Tengah adalah sebagai berikut :

Tabel 6. Klasifikasi Tingkat Kekritisan Lahan Di Kabupaten Buton Tengah

NO	KECAMATAN	KLASIFIKASI	LUAS (M ²)
1.	Gu	Agak Kritis Kritis Sangat Kritis	94.087,20 99.936,89 145.004,20
2.	Lakudo	Agak Kritis Kritis Potensial Kritis Sangat Kritis	82.599,77 206.020,01 4.412,26 217.836,15
3.	Mawasangka	Agak Kritis Kritis Potensial Kritis Sangat Kritis Tidak Kritis	138.426,70 114.039,97 6.167,75 214.617,81 1.249,21
4.	Mawasangka Tengah	Agak Kritis Kritis Potensial Kritis	100.869,15 118.086,95 4.412,26
5.	Mawasangka Timur	Agak Kritis Kritis Sangat Kritis Tidak Kritis	47.715,40 39.093,87 80.840,00 2.919,55
6.	Sangia Wambulu	Kritis Sangat Kritis	41.157,51 31.170,38
7.	Talaga Raya	Agak Kritis Kritis Potensial Kritis Sangat Kritis	36.275,17 67.081,33 40.431,44 94.367,42
TOTAL			1.988.818,35

Berdasarkan Tabel 6. Klasifikasi Tingkat Kekritisan Lahan Di Kabupaten Buton Tengah diketahui bahwa klasifikasi lahan kritis dengan tingkat Sangat Kritis hampir berada diseluruh wilayah Kabupaten Buton Tengah sehingga dapat dipastikan bahwa kondisi lahan di Kabupaten Buton Tengah tidak cocok untuk dikembangkan sebagai daerah sentra pertanian. Untuk lahan dengan klasifikasi lahan kritis dengan tingkat Sangat Kritis terbesar berada di Kecamatan Lakudo seluas

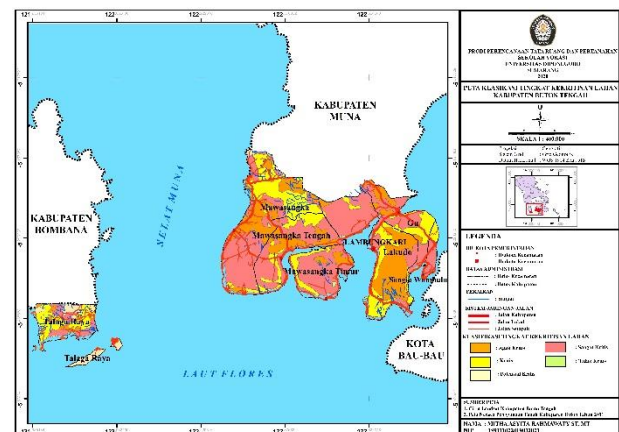
217.836,15 M² dan Kecamatan Mawasangka seluas 214.617,81 M².

Sedangkan untuk klasifikasi lahan kritis dengan tingkat Kritis terbesar berada di Kecamatan Lakudo seluas 206.020,01 M² dan di Kecamatan Mawasangka seluas 114039,97 M².

Untuk klasifikasi lahan kritis dengan tingkat Agak Kritis terbesar berada di Kecamatan Mawasangka seluas 138 426,70 M² dan Kecamatan Mawasangka Tengah seluas 100.869,15 M² sedangkan klasifikasi lahan kritis dengan tingkat Potensial Kritis terbesar berada di Kecamatan Talaga Raya seluas 40.431,44 M² dan Kecamatan Mawasangka seluas 6.167,75 M².

Klasifikasi lahan kritis dengan tingkat Tidak Kritis terbesar berada di Kecamatan Mawasangka Timur seluas 2919,55 M² dan Kecamatan Mawasangka seluas 1249,21 M². Klasifikasi ini sangat baik dipergunakan untuk lahan pertanian daripada untuk lahan perumahan mengingat produktivitas lahannya yang tergolong tinggi.

Adapun peta Klasifikasi Tingkat Kekritisan Lahan Di Kabupaten Buton Tengah adalah sebagai berikut :



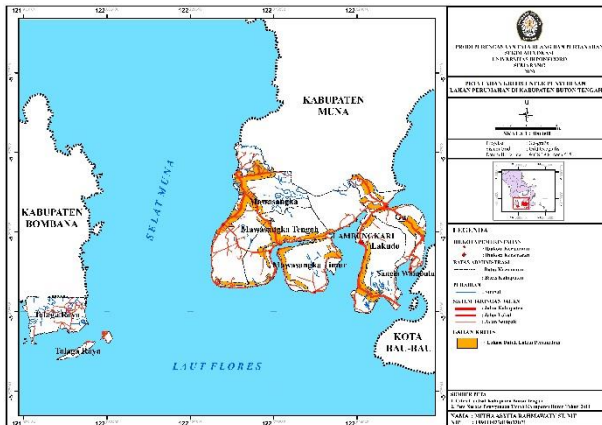
Gambar 2. Peta Klasifikasi Tingkat Kekritisan Lahan Di Kabupaten Buton Tengah

Lahan Kritis yang Sesuai Untuk Penyediaan Lahan Perumahan Di Kabupaten Buton Tengah.

Benardi (2015) mengungkapkan bahwa faktor penghambat dalam penentuan lokasi pemukiman adalah parameter kemiringan lereng. Berdasarkan Klasifikasi Tingkat Kekritisan Lahan Di Kabupaten Buton Tengah dipilih klasifikasi lahan dengan tingkat Kritis, Potensial Kritis dan Agak Kritis sebagai lahan yang sesuai untuk penyediaan lahan perumahan

dikarenakan klasifikasi tersebut dapat memenuhi aspek-aspek dalam pembangunan perumahan yang baik terutama aspek fisik yaitu kemiringan lereng. Berdasarkan Skor Dan Bobot Parameter Kemiringan Lereng diketahui bahwa semakin besar skor dan bobot kemiringan lereng maka kondisi fisik lahan semakin landai dan datar sehingga ketiga klasifikasi tersebut telah sesuai untuk dijadikan lokasi penyediaan lahan perumahan.

Nugraha dkk (2014) menganalisa bahwa salah satu parameter yang berpengaruh dalam penentuan lokasi perumahan dalam suatu wilayah adalah aksesibilitas terhadap jalan utama. Berdasarkan hal tersebut maka dilakukan *buffering* peta menggunakan parameter jalan untuk menentukan lokasi perumahan yang sesuai. Kalesaran (2013) menyatakan bahwa salah satu faktor yang sangat mempengaruhi pemilihan rumah oleh konsumen adalah kedekatan dengan jalan utama sehingga klasifikasi jalan yang digunakan adalah Jalan Arteri dan Kolektor Kabupaten. Pidora, Dodi & Bitta Pigawati (2014) mengungkapkan bahwa wilayah dengan radius kurang lebih 1 Km dari jalan utama memiliki perkembangan permukiman yang cukup tinggi. Berdasarkan hal tersebut *buffering* peta dilakukan dengan radius 1 Km. Adapun Peta Lahan Kritis Untuk Penyediaan Lahan Perumahan Di Kabupaten Buton Tengah adalah sebagai berikut :



Gambar 3. Peta Lahan Kritis untuk Penyediaan Lahan Perumahan Di Kabupaten Buton Tengah

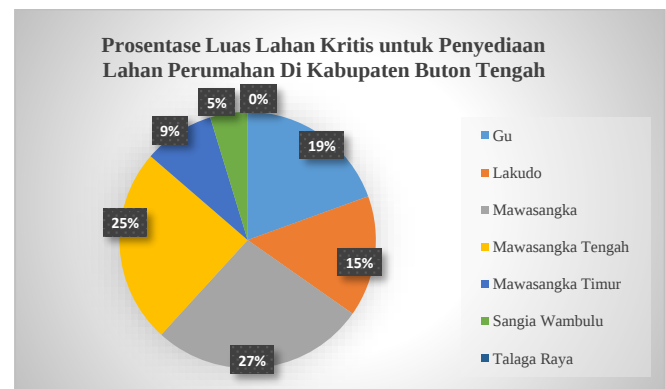
Berdasarkan Peta Lahan Kritis untuk Penyediaan Lahan Perumahan Di Kabupaten Buton Tengah diketahui bahwa hampir semua kecamatan di Kabupaten Buton Tengah memiliki Lahan Kritis yang sesuai untuk penyediaan lahan perumahan

kecuali Kecamatan Talaga Raya. Kecamatan Talaga Raya tidak memiliki Lahan Kritis yang sesuai untuk penyediaan lahan perumahan dikarenakan lokasi Kecamatan Talaga Raya yang terpisah dari daratan utama Kabupaten Buton Tengah. Selain itu juga faktor jalan utama yang ada di Kecamatan Talaga Raya hanya merupakan jalan lokal. Adapun Tabel Lahan Kritis Untuk Penyediaan Lahan Perumahan Di Kabupaten Buton Tengah adalah sebagai berikut :

Tabel 7. Lahan Kritis Untuk Penyediaan Lahan Perumahan Di Kabupaten Buton Tengah

NO	KECAMATAN	LUAS (M2)
1	Gu	169.759,01
2	Lakudo	133.259,89
3	Mawasangka	235.672,81
4	Mawasangka Tengah	214.179,80
5	Mawasangka Timur	78.029,83
6	Sangia Wambulu	41.157,51
7	Talaga Raya	0
TOTAL		872.058,85

Selanjutnya dibuat *digram pie* untuk menggambarkan prosentase luas lahan kritis yang sesuai untuk penyediaan lahan perumahan yang ada di Kabupaten Buton Tengah adalah sebagai berikut sesuai dengan yang ditunjukkan oleh Gambar 4.



Gambar 4. Prosentase Lahan Kritis untuk Penyediaan Lahan Perumahan Di Kabupaten Buton Tengah

Berdasarkan Tabel 7 dan Gambar 4. Lahan Kritis Untuk Penyediaan Lahan Perumahan Di Kabupaten Buton Tengah diketahui bahwa Kecamatan dengan lahan kritis untuk penyediaan lahan perumahan terbesar di Kabupaten Buton Tengah berada di Kecamatan Mawasangka dengan

luas 235.672,81 M² (27%) dan Kecamatan Mawasangka Tengah dengan luas 214.179,80 M² (25%) sedangkan untuk Kecamatan dengan lokasi Penyediaan Lahan Perumahan terkecil bahkan tidak ada berada di Kecamatan Talaga Raya.

Hal ini dapat terjadi ketika proses skoring dan pembobotan terdapat faktor jalan utama dimana Kecamatan Talaga Raya hanya mempunyai klasifikasi jalan berupa jalan lokal sehingga pada Kecamatan Talaga Raya tidak ada lokasi yang sesuai dengan analisa penyediaan lahan perumahan.

KESIMPULAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa :

1. Klasifikasi lahan kritis dengan tingkat Sangat Kritis berada diseluruh wilayah Kabupaten Buton Tengah mulai dari Kecamatan Gu, Lakudo, Mawasangka Timur, Mawasangka Tengah, Mawasangka, Sangia Wambulu dan talaga Raya.
2. Hampir semua kecamatan di Kabupaten Buton Tengah memiliki lahan kritis yang sesuai untuk penyediaan lahan perumahan kecuali Kecamatan Talaga Raya.
3. Kecamatan dengan lahan kritis untuk penyediaan lahan perumahan terbesar di Kabupaten Buton Tengah berada di Kecamatan Mawasangka dengan luas 235.672,81 M² (27%) dan Kecamatan Mawasangka Tengah dengan luas 214.179,80 M²(25%).

Saran

Berdasarkan kesimpulan dari penelitian ini, hal yang dapat disarankan adalah perlunya perlakuan khusus terhadap tanah disekitar lokasi peruntukan perumahan seperti penghijau mengingat hampir meratanya klasifikasi Sangat Kritis di Kabupaten Buton Tengah sebagai pendukung lokasi perumahan yang baik dan sehat.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada berbagai pihak terutama Kantor Wilayah Badan Pertanahan Nasional Provinsi Sulawesi Tenggara yang telah membantu dalam penelitian/penyusunan artikel.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggarawati, Bidaruni & Christiono Utomo. (2013). Analisa Penggunaan Lahan Kawasan Komersial Perumahan CitraRaya Surabaya dengan Metode Highest and Best Use. *Jurnal POMITS* 2 (2). 39-41.
- Benardi, Andi Irwan. (2015). Analisis Kesesuaian Permukiman Terhadap Bahaya Longsoran Dengan Menggunakan Teknologi Sistem Informasi Geografi Di Kecamatan Tembalang Kota Semarang. *Jurnal Geografi Vol* 12(2). 175-221.
- Departemen Kehutanan. (2004). Petunjuk Teknis Penyusunan Data Spasial Lahan Kritis, Departemen Kehutanan, Direktorat Jendral Rehabilitasi Lahan dan Perhutanan Sosial. Nomor : SK. 167/V-SET/2004.
- Ilman, Mohammad A & Yudi Basuki. (2019). Analisis Perkembangan Sertipikat Hak Atas Tanah Nelayan Dan Arah Pemanfaatan Ruang Wilayah Pesisir Di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. *Jurnal Geomedia* 17 (2). 89-98.
- Nugraha, Yoga Kencana dkk. (2014). Pemanfaatan SIG Untuk Menentukan Lokasi Potensial Pengembangan Kawasan Perumahan Dan Permukiman (Studi Kasus Kabupaten Boyolali). *Jurnal Geodesi Undip* 3(4). 50-59
- Nugroho, S.P & Prayogo, T. (2008). Penerapan SIG Untuk Penyusunan dan Analisis Lahan Kritis pada Satuan Wilayah Pengelolaan DAS Agam Kuantan, Provinsi Sumatera Barat. Pusat Teknologi Sumberdaya Mineral. Badan Pengkajian dan Penerapan Teknologi. Jakarta.
- Kabupaten Buton Dalam Angka 2014. (2014). Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton.
- Kabupaten Buton Tengah Dalam Angka 2020. (2020). Badan Pusat Statistik Kabupaten Buton Tengah.
- Kalesaran, Ronald C.E dkk. (2013). Analisa Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Konsumen Dalam Pemilihan Lokasi Perumahan Di Kota Manado. *Jurnal Ilmiah Media Engineering Vol.* 3 No.3. 170-184.
- Karizal, Inal dkk. (2020). Analisis Lahan Kritis Dan Rencana Penataan Lahan Di Daerah Aliran Sungai (DAS) Baubau. *Jurnal Perencanaan Wilayah Vol.V(1)*. April 2020.
- Purwaningsih, Yusnati dkk. (2015). Analisis Dampak Alih Fungsi Lahan Terhadap Tingkat Ketahanan Pangan Rumah Tangga Petani di Karanganyar, Jawa Tengah. *Jurnal AGRARIS* 1 (2). Juli 2020.
- Pamungkas, H. S. R. & Muhammad A.K. (2015). Analisis Lahan Kritis Kecamatan Bogor Timur, Kota Bogor, Jawa Barat. *Jurnal Teknologi*, 26 (2), 27-37.

- Peraturan Menteri Kehutanan Nomor : P.32/Menhut-II/2009 Tentang Tata Cara Penyusunan Rencan Teknik Rehabilitasi Hutan Dan Lahan Daerah Aliran Sungai (Rtkrhl-Das).
- Peraturan Direktur Jenderal Badan Pengelola Daerah Aliran Sungai Kementerian Kehutanan Nomor : P4/V-Set/2013.
- Pidora, Dodi & Bitta Pigawati. (2014). Keterkaitan Perkembangan Permukiman Dan Perubahan Harga Lahan Di Kawasan Tembalang. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan Vol. 2 (1)*. 1-10
- Rencana Program Investasi Jangka Menengah (RPIJM). Kabupaten Buton Tengah Tahun 2016.
- Syahfardyn, Wika Eka & Haryo Sulistyarso. (2013). Analisis HBU dalam Penentuan Pemanfaatan Lahan Kosong pada Kawasan Segitiga Koridor Lingkaran Timur Sidoharjo. *Jurnal Teknik Pomits 2 (2)*. 92-94.
- Torar, V. N. V dkk. (2018). Analisis Dampak Pembangunan Perumahan Terencana Terhadap Perubahan Fungsi Dan Tata Guna Lahan Di Kota Bitung. *Jurnal Spasial 5 (3)*. 357-366.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 15 Tahun 2015 tentang Pembentukan Kabupaten Buton Tengah Di Provinsi Sulawesi Tenggara.